

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Said. *Simbolismes Unsur Visual Rumah Tradisional*. Yogyakarta: Ombak, 2004.
- Adams, John Stacey. "Toward an Understanding of Inequity." *Journal of Abnormal and Social Psychology* (1967): 422-436.
- Almerio, Yudha, and Pratama Lebang. "Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan Pada Rumah Adat Toraja ( Tongkonan Layuk )." *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI* (2017): 55-62.
- Aula, M Rizki. "Isu Gender Mengenai Keterwakilan Perempuan Dalam Kehidupan Politik Di Indonesia." *Jurnal Politikom Indonesiana: Kajian Ilmu Pemerintahan, Ilmu Politik dan Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2023): 79-94.
- Azis, Abdul Said. *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja Dan Perubahan Aplikasi Pada Desain Modern*. Yogyakarta: Ombak, 2004.
- Daniel L. Pals. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Darwin, Muhadjir, and Pendahuluan. *Maskulinitas: Posisi Laki-Laki Dalam Masyarakat Patriarkis*. Center for Population and Policy Studies Gadjah Mada University. Yogyakarta, 1999.
- Davies, Sharyn Graham. *Keberagaman Gender Di Indonesia (Penerjemah: Santi Hendrawati Dan Catharina Indirastuti)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- Dede Nurul Qomariah. "Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga." 2019 4, no. 2 (n.d.): 52-58.
- Dillistone. *The Power Of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Drianus, Oktarizal. "Hegemonic Masculinity Wacana Relasi Gender Dalam Tinjauan Psikologi Sosial." *Psychosophia Journal of Psychology, Religion, and Humanity* 1, no. 1 (2019): 36-50.
- Erick Bine Sampe. "Analisis Etno-Teologis Terhadap Makna Ukiran Pa' Manuk Londong Di Gereja Toraja Jemaat Moria Rante Masa." Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2022.
- Fenti Hikmawati. *Metodologi Penelitian*. Universitas Nusantara PGRI Kediri. Vol. 01. Depok: Pt Rajagrafindo Persada, 2017.
- Ida, Rachma. *Metode Penelitian: Studi Media Dan Kajian Budaya*. Kencana, 2016.

- Iqbal, Muhammad Falih, and Sugeng Harianto. "Prasangka , Ketidaksetaraan , Dan Diskriminasi Gender Dalam Kehidupan Mahasiswa Kota Surabaya : Tinjauan Pemikiran Konflik Karl Marx." *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 8, no. 2 (2022): 187–199.
- Jainuddin, Ival Iman, Abdurrachman Rahim. "Etnomatika Geometri Ukiran Dan Banua Toraya Nosu (Suku Toraja )." *Jurnal Matematika dan Statistika serta Aplikasinya* 11, no. 1 (2023).
- Johana R. Tangirerung. *Berteologi Melalui Simbol-Simbol: Upaya Mengungkap Makna Injil Dalam Ukiran Toraja*. Jakarta: BPK: Gunung Mulia, n.d.
- Johana R Tangirerung, Selvi Panggua, Dina Gasong. "Menemukan Nilai-Nilai Kesetaraan Jender Dibalik Metafora Simbolik Rumah Adat ' Tongkonan ' Dan Lumbung ' Alang ' Toraja." *Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* 3 (2020): 404–415.
- JR Tangirerung. *Berteologi Melalui Simbol-Simbol: Upaya Mengungkap Makna Injil Dalam Ukiran Toraja*. Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2017.
- Khikmiyah, Lalilatul, and Zumrotul Ulah. "Identifikasi Arsitektur Toraja Sebagai Bentuk Pertahanan-." *SIAR: Seminar Imiah Arsitektur* 8686 (2020): 145–155.
- Lebang, Yudha Almerio Pratama. "Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan Pada Rumah Adat Toraja (Tongkonan Layuk)." *Journal Ilmu Komunikasi* 3, no. 4 (2017): 1055–1062.
- Lorens Bagus. *Kamus Filsafat*. Jawa Tengah: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- M. A. Morris. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Maskulinitas, Stigma, D I Tengah, and Budaya Patriarki. "Stigma Maskulinitas Di Tengah Budaya Patriarki Analisis Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim." *Lentera: Journal of Gender and Children Studies* 3, no. 1 (2023): 26–51.
- Nabilunnuha, Muhammad Bintang, and Didit Novianto. "Prinsip Keberlanjutan Dan Ketahanan Lingkungan Pada Rumah Tongkonan Toraja Sustainable Design and Environmental Resilience in Tongkonan House." *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 11, no. 1 (2022).
- Novita Wulandari, Deditiani Tri Indrianti, Muhammad Irfan Hilmi. "Analisis Gender Peran Perempuan Pesisir Pada Ketahanan Keluarga Di Desa Puger Kulon Kabupaten Jember." *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS* 7, no. 1 (2022): 52–60.
- Palembangan, Richal, and Abdul Aziz Ahmad. "Persepsi Remaja Tentang Ukiran Pa ' Manuk Londong Di Kelurahan Sarira Kecamatan Makale Utara

Kabupaten Tana Toraja" (n.d.).

Pratiwi, Citra Eka. *Teologi Feminis Perspektif Ali Syari'Ati. Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat*. Vol. 3, 2022.

Puspitawati. "Konsep , Teori Dan Analisis Gender Oleh : Herien Puspitawati Departemen Ilmu Keluarga Dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia- Institut Pertanian Bogor Indonesia . PT IPB Press . Bogor ." 4 (2013): 1–13.

Putri Ramadhany. "Penciptaan Motif Batik Dengan Sumber Ide Motif Pa ' Tedong Pada Busana Kasual." Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2024.

Rilla Sovitriani. *Kajian GENDER Dalam Tinjauan Psikologi*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020.

Sharyn Graham Davies. *Keberagaman Gender Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, n.d.

Sudarso, Sudarso. "Gender , Religion and Patriarchy: The Educational Discrimination of Coastal Madurese Women , East Java." *Journal of International Women's Studies Volume 20*, no. 9 (2019).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Suhendi, Didi. "Struktur Naratif Dan Kritik Sastra Feminis" (N.D.).

Wandi, Gusri. "Rekonstruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-Laki Dalam Perjuangan Kesetaraan Gender." *Jurnal Ilmiah Kajian Gender* 5, No. 2 (2015): 239–255.

Wardani, Agista Nidya. "Hegemoni Maskulinitas Dalam Under The Greenwood Tree Karya Thomas Hardy." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 2, no. 2 (2019): 68–78.

Wong, Alicia Anatasha. "Fungsi Sosiobudaya Rumah Adat Tongkonan Suku Toraja Di Lalikan Pangala ' , Toraja Utara , Sulawesi." *Journal of Borneo Social Transformation Studies (JOBSTS)* 8, no. 1 (2022): 88–103.

## LAMPIRAN

### INSTRUMEN WAWANCARA

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan
1.	Representasi Maskulinitas	1. Simbolisme maskulinitas, atribut khas yang berkaitan dengan pria, dan pesan yang diungkapkan oleh ukiran.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja elemen dalam ukiran pa'manuk londong yang menunjukkan maskulinitas?</li> <li>2. Bagaimana motif ini mencerminkan kualitas atau karakteristik yang dianggap maskulin?</li> <li>3. Apakah terdapat simbolisme khusus yang dikaitkan dengan peran pria dalam masyarakat Toraja?</li> </ol>
		2. Pembagian peran berdasarkan gender, keterlibatan dalam produksi ukiran, dan konteks budaya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siapa yang biasanya terlibat dalam pembuatan ukiran pa'manuk londong, pria atau wanita?</li> <li>2. Apakah ada pembagian peran berdasarkan gender dalam tradisi masyarakat Toraja?</li> <li>3. Bagaimana keterlibatan gender memengaruhi desain dan makna ukiran ini?</li> </ol>
		3. Pengaruh Ukiran pada Persepsi Gender	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana ukiran pa'manuk londong memengaruhi pandangan masyarakat terhadap peran gender?</li> <li>2. Apakah ukiran ini memperkuat stereotip gender atau memberikan pandangan yang lebih inklusif?</li> <li>3. Apakah masyarakat melihat adanya pengaruh ukiran pada peran tradisional pria dan wanita dalam budaya Toraja?</li> </ol>

2.	Interaksi Antara Maskulinitas dan Feminitas	1. Interaksi dan keterkaitan antara maskulinitas dan feminitas, bagaimana keduanya diwakili dalam ukiran.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah ada elemen dalam ukiran yang mencerminkan interaksi antara maskulinitas dan feminitas?</li> <li>2. Bagaimana pa'manuk londong mencerminkan atau mengimbangi konsep maskulinitas dengan elemen feminitas?</li> <li>3. Apakah terdapat dinamika gender yang tercermin dalam desain atau penggunaan ukiran ini?</li> </ol>
		2. Perubahan dalam representasi gender, adaptasi budaya, dan dampak modernisasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah representasi gender dalam ukiran pa'manuk londong telah berubah seiring waktu?</li> <li>2. Bagaimana modernisasi dan perubahan sosial mempengaruhi cara masyarakat melihat maskulinitas dalam ukiran ini?</li> <li>3. Apakah terdapat upaya untuk meredefinisi peran gender dalam konteks budaya Toraja?</li> </ol>

### TRANSKRIPSI WAWANCARA

Pertanyaan	Jawaban Informan 1
Apa maksud dari adanya ukiran ayam itu yang ada di alang mau pun di rumah tongkonan?	Di sini saya akan menjelaskan kalo tadi di sini di kampung ini ayam itu kalo di rumah toraja kana da dua,menandakan bahwa eee itu ayam kan menakoro ke bahasa toraya.kan saya tau dari mereka juga kalo tongkonan toraja hanya satu saya akan menjelaskan di sini yang rumpun keluarga di situ eee narangkul semua dari masyarakat di situ paling umumnya

<p>Tapi ada ngak om misalnya dari adanya ukiran pamanuklondong itu eee itu apaya membuat sesuatu misalnya ada tingkatan antara laki-laki dan perempuan.</p>	<p>Ada Kalo orang toraja yang di namakan ibu adalah rumahnya yang laki-laki itu lumbung tongkonan ini di refentasikan sebagai perempuan.</p> <p>Biasanya itulaki-lakinya itu lumbung,jadi biasanya itu sudah mahir jadi kkalo kita mengambil sesuatu yang mau di bahas kepada seseorang,makanya ada dua ayam menandakan bahwa harus berkomunikasi ambil kata tempat keputusa atau kesepakatan di atas rumah torajakalo kita sudah turun dari atas rumah toraja eee sudah ada kesepakatan rumah toraja kita sudah di lumbung kita sidah bisah sebarikan semua.kalo suadah ada sela-sela yang sudah di cakar setelah di rampung semua denmo tu kada-kada di pongo dulu bisa miki yong alang to.contohnya dalam rambu solo awalnya di rumah tertutup membahas pembicaraan setelah rumpun.di panggil semua tokoh-tokoh masyarakat kami akan menyerakan kegiatan ini sekian jumlah kerbau itu yang mau di umumkan.kalo sudah ada keputusan baru kita turun.</p>
<p>Tapi kalo ini om itu tadi eee apa kira -kira alas an misalnya kenapa harus ayam jantan kenapa tidak ada ayam betina begitu.</p>	<p>Eee awalnya itu dijadikan juga sebagai mendapatkan kebenaran . kalo nenek moyang kita namanya balle-balle kita juga salah.kan ayam jantan itu memecahkan semua persoalan.</p> <p>Sehingga itu menetapkan pamanuk londong.ayam jugakan sebagai binatang yang melambangkan dia tau semua waktu dia bisa merangkul eee eratnya kularga bahkan masyarakat.</p>
<p>Tapi alas an ini mengapa bukan ayam bitina mengapa kira -kira</p>	<p>eee itu saya kurang ppaham , sepengetahun saya itu di jadikan lambing yang tau waktu bisah jadi pemimpin</p>

<p>itu ya om? Atauka ayam jantan lebih kuat.</p>	<p>ka,ayam kan misalnya jam-jam to jamseperti berkoko .persoalan perkara. Kalo manusia tidak bisah memutuskan mereka siap mencari kebenaran,ayam nya siapa yang menang ituyang menang.dulukan belum ada undang –undang dan pasal-pasal.belum bisa kita mencari persoalannya ka belum ada undang-undang.</p> <p>Itukan ayam pamanuk londong sling berhadapan ada di bawanya yang dia injak itu pabare allo. Eee itu di namakan di berdiri di atas trang.pabare allo itukan matahari,mataharikan meneranggi kita semua.na itu simbolnya itu.</p>
<p>Tapi kalo dalam ini om misalnya di dalam kehidupan bermasyarakat toraja ada tidak berpengaruh di bawah dari ukiran pamanuk londong ini sehingga ada perbedaan kelamin laki-laki dan perempuan bahwa laki-laki itu haru begini danperempuan itu harus begini.</p>	<p>Ooo memang dulu perempuan itu tidak ada fungsinya. Sehingga ayam jantan daan kemudian dan sebenarnya dalam ukiran yang ada di lumbung maupun di alang.dominan maskulin didalam eee apa,tedong disitu tedong petarung dan ayam londong,naga .ka anu ya misalnya dalam kematian orang toraja itu laki-laki kalo meninngal itu kalo di pasulluk kalungnya .kerbaunya di ikt semua.proses peralatnya lengkap.kalau laki-laki kana da anunya namanya londong, puang –puang kebangsawanan. Perempuan ada juga itu tapi perempuan pada saat itu mendududki jabatan tapi tapi terbatas.artinya perempuan memiliki peran,tapi kalo orang-orang biasa hanya sebatas ibu rumah tangga yah,</p> <p>Tapi kalo di sini belum pernah terjadi masih itu jaman dulu perempuan itu adat orang dulu, jadi tidak bisah di jadikan lambang karna masa-masa kedukukan masa rimbah,jadi yang kuatkan laki-laki bedah dengan jaman sekarang ini berpola pikir. Kalo betina itu khusus berkembang biak dia, jadi mungkin masyarkat-masysarakat dulu kalau betina yang diadu nanti habis tidak ada lagi hasil, yang saya amati sih seperti itu. Tapi saya juga berpendapat bahwa</p>

	<p>ada sesuatu yang tidak disampaikan mungkin karena sangat disayangkan karena generasi nantinya habis kalo ayam betina, mu gkin juga orang toraja dahulu , tidak mengungkapkannya secara kata-kata yang betina ini harusnya disayang idipelihara agar tetap berkembang biak.</p>
<p>Tapi untuk peran pekerjaan misalnya om,kaya kehidupan masyarakat toraja itu apakah masi ada kaya pengaruh yang dibawah oleh ukiran pa'manuk londong ini misalnya kaya pembagian pekerjaan laki-laki dan perempuan, misalnya kaya saya ini belum atau jarag artinya saya eee kepala lembang mislnya yang kaya perempuan begitu, karema selama ini yang saya temukan itu kebanyakan perempuan, nah apakah itu tercermi dalam ukiran pa'manuk londong ini kira-kira?.</p>	<p>Yah ada memang begitu, tapi tidak semua kalau saya amati karena sudag ada beberapa yang perempuan tapi masi sedikit. Tapi memang kan itu banyak sekali pi ukiran yang saya belum terlalu paham,tapi ada itu ukiran yang melengkung-lengkung nah itu menandakan bahwa orang toraja itu harus mengingat kampung halaman-nya daan kembali ke-toraja.</p>
<p>Nah ukiran toraja ini kan om banyak, nah tapi yang paling umum ini yang harus ada dalam rumah tongkonan itu ukiran apa? Nah itulah pa'bare allo itu yang ditempati ayam berdiri.</p>	<p>Nah memang kita orang toraja ini bagus punya adat ini taapi kelemahan kita ini sejarah itu Cuma dismpaikan secara omongan makanya setiap generasi ada yang hilang ada yang bertambah, tapi yang tidak boleh di hilangkan itu kebersamaan gotong royong, tapi kalau dikampung kami pangrante, dari sekitar puluhan tongkonan itu tiak ada yang sendiri-sendiri , tapi kami satu kelompok dipangrante misalnya.</p>
<p>Tapi ini tidak anu yah, misalnya lingkaran pangrante dari setiap rumpun masyarakat pangrante ini</p>	<p>Tidak ada mi.</p>

<p>tidak ada semacam deskriminasi misalnya perempuan itu harus disini saja harus begitu saja, kami yang laki-laki harus diatas?.</p>	
<p>tapi itu masih adakah batasan-batasan misalnya kan kita lihat bahwa perempuan itu dilihat saja dirumah?</p>	<p>Tapi disini yah kalau saya liat kalau di pangrante yah belum ada perempuan yang bisa duduk depan lumbung, tidak ada yang tekankan tapi terjadi sendiri.</p>
<p>Nah itu apa alasannya itu perempuan tidak bisa duduk di lumbung?.</p>	<p>Nah itu kembali lagi tadi yang saya bilang bahwa perempuan tidak boleh mendahului laki-laki, tapi kalau ada mulihat perempuan duduk di alang itu maka pasti dia keturunan bangsawan itu.</p>
<p>Tapi kalau ditongkonan?</p>	<p>Nah itulah saya bilang memang tidak ada fungsinya itu perempuan.</p>
<p>Tapi kan tongkonan ini representasinya perempuan, nah kalau dulu dianggap tidak punya fungsi, lalu apa yang menjadikan alasan sehingga tongkonan ini dianggap representasi dari perempuan?.</p>	<p>Nah eee ini tongkonan yang di namakan sepresentasi perempuan itu karena dulu kan ini ibu melahirkan dan merawat anak-anak membesarkan anak-anak, nah itu kalau laki-laki kan Cuma datang bawa kerumah, bawa makan, berperang sampai berbulan-bulan tidak pulang kerumah dan lebih dominan kepada focus pada kekuasaan, atau nanti saya antar disitu biar lebi jelas.</p>
<p>Ndapapa sih kan ini merupakan pendapat dari bapak juga. Nah saya sudah sedikit memahami alasan mengapa tongkonan di</p>	<p>Erggh ahh saya juga belum terlalu paham begitu, kenapa sampai lumbung itu dijadikan laki-laki.</p>

<p>representasikan perempuan, Cuma kami masih penasaran kenapa alang ini untuk laki-laki, nah perempuan ini tongkonan, tapi ukiran yang ada ini dalam rumah tongkonan ini tetap menunjukkan ke lakilakian atau maskulinitas bahasa sekarang?.</p>	
<p>Tapi kalau kaya gitu nah om, posisi ayam diatas pabare allo, nah itu kira-kira apa maknanya?</p>	<p>Nah inikan sudah saya jelaskan tadi bahwa pabare allo ini kan matahari, nah ini ayam kan kita harus mendengarkan karena dia berdiri diatas terang, dia yang memberitakan kepada kita bahwa terang akan tiba.</p>

Pertanyaan	Jawaban Informan 2
<p>Siapa yang tinggal di rumah tongkonan ini? Lalu ini yang kita tempati apakah bagian dari tongkonan tua itu ?</p>	<p>Kebetulan dia tinggal di rumah yang di bangun pertama oleh nenek moyang yang namanya batara tau, ini namanya tongkonan dulang. Jadi tongkonan sementara di hias tempat dekorasi pengantin ini,itu cucunya ,cucunya yang bangun ini. Sehubungan dengan eee gambar pada ukiran ayam jantan itu karna tidak ada ji ayam betina yang di gambarkan.</p>
<p>kira-kira apa alasannya itu?</p>	<p>ooo eee pertama alasan versi saya, eee ayam itu baik di rumah tongkonan yang punya spesivikasi tingkatan juga bahwa ayam itu dia tau takaran atau ukuran,eee masaala siang dan malam itu,yang kedua eee betul-betul dari versi tongkonan itu eee ayam jantan itu menggambarkan bahwa semua turunan kita tidak tau berapa generasi yang dari atas tongkonan itu pasti ada yang eee itanugerah atau talenta dari Tuhan bisa meengayomi keluarga besar tongkonan, jadi kita tidak tau jadi kalo versi alkitabia itu tuju turunan itu</p>

	<p>pasti ada yang muncul dan tidak tau apa cucu atau buyutnya, jadi itu yang pertama saya tau bahwa eee ayam jantan itu dia mengetahui ukuran eee siang dan malam, ya makanya itu di porsikan pada semua ada di rumah tongkonan itu, dia yang di atas pa'bare allo .</p>
<p>untuk alasan utama kenapa dia atau apakah tidak bisa ayam betina yang diukir, kenapa harus londong semua?</p>	<p>Alasan-nya itu karena ayam betina itu tugasnya hanya menjaga anak, tetapi yang melindungi adalah ayam jantan itu, karena kita dari tongkonan itu tidak semua sama talentanya, ada yang kaya ada yang miskin ada yang pemberani, ada juga yang cantik, ada yang stengah, ada yang jelek, tetapi kalau ayam jantan itu dirumah tongkonan yang hanya satu digambar atas itu karena orang tua itu perempuan, kemudian kalau lumbung itu dia harus dua, karena karena kalau ada yang beselisih itudan dia tidak bisa diselesaikan maka harus dibahas dilumbung, makanya dilumbung itu pasti dua ayam, ayam jantan yah, bukan diaksih pasang satu ayam betina satu ayam jantan. Tapi yang saya lihat</p>
<p>Apa alasan utama nya itu?</p>	<p>Karena timur itu tandanya tterbitnya matahari, kalau kita ditoraja itu ada dua ramabu yang dikenal yaitu rambu solo dan rmbu tuka' , nah sama juga itu kalo pasang kris kalau orang menikah seperti ini, ma'bu atau ma'rara itu kepalanya harus menghadap ketimur, kalau ee orang mati ee pegangan kris itu menghadap kebarat, jadi masalah ayam yang ditanyakan itu ada dua versi, ada yang hanya satu ayamnya dirumah tongkonan itu da nada yang dua, saya tidak tahu pendahulu kita di berbagai tempatyang kebanyakan hanya dua ayamnya itu.</p>

<p>Nah jadi eee apa kirakira hal seperti itu misalnya karena ada ukiran pa'manuk londong ini menjadi cerminan bahwa eee sehingga terjadi pembagian peran kaya perempuan itu kans eperti ini laki-laki seperti itu kaya batasan-batasan dalam pembagian kerja?</p>	<p>Pada zaman dahulu itu menurut pemahaman saya memang ada batasan, jadi contohnya sebenarnya yah menurut versi orang tua yang tau juga soal budaya dan adat, perempuan itu memang kaya dibawa, tapi yah sekarang sudah berubah, sudah ada perempuan jadi pendeta lewat gereja toraja dan lain-lain.</p>
<p>Tapi apakah hal mengapa perempuan saat itu dibawah, apakah itu dipengauhi oleh ukiran dia pak, kaya dirumah tongkonan kan itu jantan yang diukir, nah apakah karena itu yang mempengaruhi sehingga kehidupan masyarakat toraja dipegang oleh laki-laki?</p>	<p>Eeeh memang ada pengaruh-nya kaya yang saya bilang tadi karena dulunya juga ketika ada masalah, orang tua itu memilih anak atau cucu laki-laki untuk menyelesaikan masalah itu. Dulunya ini pangrante dimandatkan kepada orang yang dari tongkonan dibeberapa tongkonan, kalau kami daerah eee wilayah utara ini dikenal parenge', tapi disini katanya tidak apa ee mungkin itu merupakan eee nasanga bahasa toraya tang dipomlambi' sunga', jadi pada saat itu keluarga mulai datang untuk membicarakan dulang bahwa ee sebuah jabatan yang dierikan kepada anak tongkonan yang wajar memegang jabatan itu, makanya disini tidak orang yang sibali parenge' tapi kalau didaerah lain ada jabatan parenge, tapi kalau kami disini itu tidak, jadi misalnya orang yang dituakan dikampung ini untuk mengemban masalh budaya dankebiasaan ada memang yang dituakan tapi jabatan ini tidk melalui musyawarah bahwa orang ini ditunjuk sebagai orang tua tetapi itu lahir sendiri dirinya, artinya dilihat orang lain baruitu yang dipilih apakah orang itu layak. seperti kita di bagian tallu ulusalu, tondok di ma'dikai di appulembangi, bagian sangalla', mengkendek, makale, gelar jabatan-nya itu ke kami inde mai dikua diamberan, yake mengkendek sangalla', makale, disanga tallu ini lembangna. Jadi pangrante ini diberi gelar tondok di pong amberan makanya</p>

	<p>seperti yang kamu lihat ini orang-orang tua itu tidak bekerja hanya memberi aba-aba kepada yang masih mudah, baik dikegiatan rambu tuka' maupun rambu solo, jadi itulah mungkin fungsi dari lambang ayam jantan yang diukir.</p>
<p>Oke saya lanjut lagi pak, eee artinya dalam kehidupan sehari-hari misalnya kaya kegiatan seperti ini saya memperhatikan itu perempuan kaya selalu didapur, laki-laki Cuma duduk-duduk di alang itu karena apa yah?</p>	<p>Sebenarnya ini hanya kebiasaan yang sudah sering terjadi, kaya perempuan datang itu bantu-bantu didapur, laki-laki itu mengarahkan.</p>
<p>Berarti itu ada pembatasan yah pak, karena saya jarang menemukan ada perempuan yang duduk santai di alang?</p>	<p>Ee itu yah kalau disini ysh seperti itu mi, tapi kalau di daerah sanggalangi' biasanya perempuan yang duduk dialang, nah itu karena dia megemban jabatan sebagai parenge', nah itu berhak duduk dialang, kalau misalkan ada sesuatu yang mau disampaikan.</p>
<p>Kita kembali lagi ke tongkonan pak, kan ini tongkonan merupakan representasi dari perempuan yah pak, sedangkan lumbung itu laki-laki, tapi di ukiran itu yang paling Nampak itu kaya kelaki-lakian yang Nampak itu, kenapa it yah?</p>	<p>Eee saya tidak terlalu tahu juga kalau yang paling banyak muncul itu kelaki-lakian, karena yang disimbolkan di ukiran toraja itu ada empat warna yang harus ada dalam ukiran, hitam kuning, merah, dan putih. Jadi ukirab itu dia punya tingkatan, ada yang hanya pa'baba gandag, ada juga pessa', ada juga rumah tongkonan tetapi belum diukir, nah itu artinya turunan dari nenek yang membangun itu belum ada yang ee istilah apa bahasanya toraja itu dirapa'I tomai, te'pa tau diben tedong, jadi nanti pi bisa diukir itu kalau misalnya ada yanb meninggal, baru dipotongkan minimal tujuh ekor kerbau baru bisa mi diukir itu depannya, nanti dua belas sampai dua empat baru bisa diukir full itu</p>

	ukirannya. Saya kira itu yang bisa saya sampaikan, adakah pertanyaan yang lain.
Tongkonan inikan diibaratkan keberadaan ke perempuan, kenapa ukirannya itu kebanyakan laki-laki kaya tedong, ayam, naga, itukan jantan semua kan, padahal kan tongkonan itu representasi perempuan, kenapa ukirannya tidak dominan saja juga ke perempuan tapi yang banyak ialah kelaki-lakian?	Eee itulah biasanya kalau orang toraja itu kadang-kadang kalau ada lemaran atau dilamar, orang bertanya biasa, misalnya kita dari ulusalu mau ke toraja utara, nah siapa namanya, anaknya siapa, tongkonannya dimana, jadi kita itu orang toraja itu selalu identic dengan itu, jadi kita orang toraja selalu ingat tongkonan, jadi memang saya tidak tahu juga tapi turun temurun rumah tongkonan itu selalu disimbolkan sebagai perempuan karena mungkin mengayomi, makan, semuanya kegiatan yang dilakukan sehari-hari itu dilakukan dirumah tongkonan, nah sedangkan lumbung itu bagian atas ini tempat menyimpan padi, kalau ada tamu, paling toidak tamu terhormat harus duduk dilumbung tapi kalau tamu keluarga itu biasanya duduk di tando' atau paladan, jadi kalau orang paling dihormati itu dia harus duduk dilumbung, apalagi kalau dia punya kasta.
Tapi setahu saya perempuan itu belum bisa duduk dilumbung kalau ada kegiatan formal, itu kaya mana yah?	Kan itu di lumbung ada yang namanya panito itu nah perempuan itu tidak boleh duduk dibawa panito itu, tapi ada beberapa tempat yang bisa kalau perempuan-nya itu to parenge'. Kalau hanya masyarakat biasa dan dia perempuan maka dia tidak boleh duduk di alang, jadi memang nda sembarang itu orang duduk dilumbung, jadi kalau ada perempuan yang bisa duduk dilumbung maka dia pasti to parenge' dan bisa jadi panutan.

Pertanyaan	Jawaban Informan 3
<p>Jadi kedatangan saya di sini mau menanyakan ukiran pamanuk londong pada tongkonan , tapi fokus saya hanya pada ukiran pa'manuk londong.</p>	<p>Itu waktu dulu ada perkara di toraja, masalah budak kaunan toh, tidak ada orang bisa memutuskan, itumi diambil ayam londong, silondongan, itumi hakim tertingi di toraja pada saat itu, memutuskan perkara, jadi yang mati ayamnya itu kalah, orang bersaudara waktu itu yang ayam nya dikasih kelahi, tapi orang ini beda ayah, ee dan ternyata yang dituduh budak ini menang ayam-ya, dan itu lambang disana itu silondongan, artinya putusan mahkama agung toraja dulu, ditempatkan diatas matahari namanya pa'bare allo, karena diatas matahari itu ada ayam, bukan bulanagan londong itu, tapi melambangkan mahkama agung putusan tertinggi.</p>
<p>Itu yang menjadi maknanya yah?</p>	<p>Iya itumi maknanya, coba liat dirumah toraja itu pasti ada ayam yang berdiri diatas pa'bare allo.</p>
<p>Eee apakah itu dianggap bahwa ayam ini dianggap bisa menyelesaikan masalah, dilain sisi itu kenapa ayam betina tidak bisa menyelesaikan masalah?</p>	<p>Kalau ditoraja itu eee namanya kan londong jadi tidak ada betina, tidak pake satu pasang, jadi artinya tokoh masyarakat yang dipake ialah laki-laki jadi bukan perempuan, makanya tidak ada itu namanya indo' tondok, yang ada hanya ambe' tondok. Memang orang toraja itu pake jantan.</p>
<p>Tapi kalau perempuan disini tidak apa-apa mengambil peran, kalau misalnya ada sesuatu yang kan artinya tongkonan ini kan biasanya dipake untuk rapat?</p>	<p>Jabatan tongkonan pake parenge' toh, artinya tidak bisa perempuan kalau masih ada laki-laki, tapi kalau dia pemerinta begitu, dia bisa.</p>

<p>Artinya itu batasan-batasan untuk oran-orang yang tidak memiliki jabatab yah?.</p>	<p>Itu kalau memang kurang laki-laki, kalau diangkat parenge' satu tongkonan ee perempuan toh, kalau mati itu harus dirapa'i.</p>
<p>Tapi begini pak, tongkonan ini kan direpresentasikan sebagai perempuan yah, tapi kalaun dilihat ukiran yang terdapat pada rumah tongkonan ini dia kaya kelaki-lakian yah hampir semua?</p>	<p>Ada sebagian itu, pa'sekong kandora itu perempuan, pa'kapu' baka' itu perempuan, pa'doti langi', tapi nampaknya memang yang banayak itu kelaki-lakian.</p>
<p>Berarti untuk ukiran ayam jantan ini tidak membedakan yah artinya perempuan dan laki-laki itu berbeda?</p>	<p>Tidak ada, mau perempuan mau laki-laki tetap sama dia di tongkonan, tapi yan paling penting ayam Karena ayam jantan itu jujur itu, tidak ada macam apa namanya bayar bayar apa namanya, dia tau siapa yang benar, dan waktu itu dipakekan bambu, supaya cepat mati karena kelamaan biasa kelahi kalau tidak dipakekan taji</p>

Pertanyaan	Jawaban Informan 4
<p>Selamat malam pak mungkin Bapak sudah tau alasan saya. kita mulai saja.</p> <p>Manurut pemahaman bapak, mengapa yang di ukir di rumah tongkonan itu adalah ayam jantan bukan ayam betina?</p>	<p>Itu terkait dengan kokonya itu kokok ayam yang lantang, bukan soal eee betina tidak mampu, jadi tidak diiring kearah situ tapi eee ayam jantan itu berkokok dengan sangat lantang jadi yamo kukua nena' jangan-jangan kaitannya dengan londogan katongan. Artinya seorang pemimpin itu harus mampu untuk eee kalo dia dikaitkan dengan kepemimpinan yam au dia perempuan mau dia laki-laki dia harus seperti ayam jantan yang lantang menyatakan sesuatu. Kan kalo dipikirkan jadi bukan gendernya lebih kepada ini. Kalo yang saya perna dengar enggak tau di mana yah saya lupa, yang</p>

	<p>jelas cerita-cerita dengan ambe' tondok juga mereka mengatakan begitu.</p>
<p>Tapi yang saya dengar istilah indo' tondok itu tidak ada yang ada itu hanya ambe' tondok?</p>	<p>Itu di pangrante, tapi di wilayah lain ada kaya di nanggala. Di naggala itu justru si indo' yang tertinggi, madoiya si indo' na si ambe'.</p> <p>Basicnya itu sebenarnya kepemimpinan dia bisah laki-laki bisah perempuan kalo di beberapa tempat ya, kalau di pangrante memang padang di ambe'I memang. Tapi saya duga juga bahwa harus laki-laki kekinian mora to ke aku duga, bukan sesuatu yang eee artinya mungkin ada juga pengaruh ini yah belanda ya, yang kan belanda yang datang kan patriarki juga, eee dugaanku ri to, karna eee kepemimpinan di beberapa daerah saya lihat bias perempuan bias laki-laki kok, tidak ada kaitannya dengan anu artinya gender. Dibalusu eee puang balusu itu ambe' tondok karena kokoknya itu kokoknya ayam jantan tegas lantang terdengar begitu, eee sehingga dia menjadi symbol kepemimpinan, kalau seandainya yaah kita bayang-bayangkan saja yah ayam betinayang berkokok seperti itu pasti ayam b etina yang diukir, jadi bukan pada gender nya itu, susi tu napokada pak ivan, bukan pada gendernya tapi pada karakterny itu ayam itu, kan kalau ayam jantan itu tegas liu to kukukuk jadi seorang pemimpin itu harus eperti itu., mau dia perempuan atau dia laki-laki mesti londongan katongan, makanya kalau perempuan itu disebut juga londongan tondoksekalipun dia perempuan dan bukan soal gender</p>
<p>Nah kan itu ada biasanya ukiran manuk londong ini dia digambar dua di depan dan dua diblakang tapi dari ke-tiga informan yang saya wawancarai kemarin katanya ada yang hanya satu ukiran ayam jantan nya, nah itu kira-kira apa itu maknanya?</p>	<p>Nah kan itu ada biasanya ukiran manuk londong ini dia digambar dua di depan dan dua diblakang tapi dari ke-tiga informan yang saya wawancarai kemarin katanya ada yang hanya satu ukiran ayam jantan nya, nah itu kira-kira apa itu maknanya?</p> <p>Nah itu biasanya sama dengan tongkonan yang warna putih ayam nya, memang saya pernah liat itu d la'bo' satu ayam yang di ukir dialangnya juga begitu hanya satu saja ayamnya, biasanya bermakna status kepemimpinan yang artinya hanya dia yang di</p>

	<p>dengarkan gitu, tidak ada londong yang lain, biasanya makna kepemimpinan nya seperti itu. Tapi apakah itu berpengaruh pada nilai gendernya? Tidak, Cuma mau mengatakan pada masyarakat bahwa hanya satu londong disini gitu karena itu Cuma satu londong di ukir. Kalau di tongkonan dulang sendiri kenapa bisa ada dua diatas? Kalau dua itu berbicara tentang ini bahwa hanya ayam jantan yang dapat diaduh ketika berbicara tentang sejarahnya, karena hanya ayam jantan pada saat itu yang dikasih kelahi makanya sebagai ini karena untuk memecahkan masalah pada saat itu. Maksudnya mengapa tidk hanya satu, mengapa dua yang diukir di tongkonan dulang? Nah karena yang dikasih kelahi itu dua ayam. Tapi kalau tongkonan dulang kan memang dia tongkonan pertama di pangrante itu, pangala tondok dia.</p>
<p>Nah kalau misalnya kita liat adakah sesuatu pengaruh yang dibawah oleh ukiran pa'manuk londong ini yang membedakan antara sebua pembagian kerja gitu dari gender lakilaki dan perempuan itu?</p>	<p>Saya ndak pernah temukan itu, karena lebih ke symbol kepemimpinan dia, eee kalau dulu kan ketat itu ukiran, tapi sekarang sudah system paket toh jadi dia punya fungsi kepemimpinan atau tidak eee yang jelas di dorong, tapi kalau dulu katanya nda semua ukiran itu lengkap, tidak semua rumah toraja itu lengkap, jadi dia lebih ke symbol kepemimpinan ke aku tiroi, klaw saya liat dia nda ada kaitan dengan gender itu yah, mungkin sekarang sudah banyak yang menafsirkan begitu tapi besiknya memang itu soal kepemimpinan, ayam jantan itu menjadi symbol kepemimpinan karena karakteristiknya, kokoknya, terus yang begitu-begitu.</p>
<p>Tapi kalau berbicara lagi pada sebuah rumah tongkonan yah pak, rumah tongkonan ini kan merupakan representasi dari perempuan yah pak, ibu, namun yang menjadi persoalan ukiran yang paling menonjol itu</p>	<p>Artinya kalau kita letakkan itu dalam logika berpikir maskulin feminin mungkin kita akan katakan begitu, tapi pertanyaannya apakah memang orang toraja punya logika dipresiasi seperti itu bahwa ee laki-laki begini, perempuan begini ada garis batas yang jelas apakah memang begitu, kan itu persoalannya, apakah orang toraja memang berada daalam logika perbedaan gender seperti itu dalam melohat sesuatu misalnya, kan pertanyaannya jadi begitu</p>

<p>sepertinya maskulin yang paling banyak sedangkan kalau kita berbicara tentang ayam jantan sudah pasti maskulin kalau kita lihat saja dari gambarnya itu sudah pasti maskulin?</p>	<p>bahwa laki-laki pergi mepattung perempuan pergi memasak apakah itu sama dengan diluar domestifikasi perempuan, begitukah kalau ditoraja, msalnya dalam melantang toh lakilaki male passan patting perempuan tinggal memasak apakah itu merupakan dari ada hirarki disitu? Jadi jangan sampai kita paksakan ini ee apa dalam logika itu tadi maskulin feminin oo maskulin itu lebih tinggi feminine itu lebih rendah, apakah maksudnya logika orang toraja itu berada dalam logika itu, kalau saya tida liat begitu karena misalnya symbol kepemimpin ayam jantan bukan Karena kelaminnya jantan tapi karena karakteristiknya dan itu londongan katonganan itu bisa laki-laki bisa perempuan, sebenarnya yang justru mempertebal kalau saya yah dugaanku ini belum di riset yang mepertebal apa namanya itu oposisi binet laki-laki dan perempuan itu justru belanda, perempuan tidak bisa jadi pendeta kan disitu toh, padahal sebelumnya ditoraja untuk menjadi pemimpin ritus perempuan ada lakilaki ada dan masing-masing dengan peran dan tanggungjawabnya, eee untuk menjadi seorang parenge' bisa lakilaki bisa perempuan, ee rumah dan tongkonan ee dan alang merupakan berpasangannya lakilaki dan perempuan bukan dalam symbol oposisi biner tap symbol kesatuan bukan symbol perbedaan dalam arti hirarki yah, yake aku tasir susito o bawah kalau mislanya mau lihat sekarang dalam omongan ambe' tondok dia kaitkan dengan maskulinitas itu yang menarik untuk tanda kutip digugat yah hahaha, tapi bisa saja ada sekarang gitu jadi sekarang orang tidak lagi eee kan menariknya sebenarnya disitu basiknya tidak ada tapi orang sekarang memahaminya dalam logika itu nah ini yang menarik , skripsi raka te tesis raka ? aa itu yang membuat masalah kajian menjadi menarik kalau ada maslah kalau nda ada masalah untuk apa diteliti.</p> <p>Seandainya selesai mi penelitianku itu semeotik ayam. Maksudnya apa yang jadi kaitannya dengan ini? Itukan bisa dilihat latar belakang munculnya secara mitologi itu dan nilainilai apa yang kemudian muncul, apakah ada nilai kepemimpinan, nilai religious. Tapi saya berpemahaman sebenarnya tidak tajam itu hirarki bikin rumah saja harus berpasangan,perbedaan tetap ada tapi perbedaan itu menciptakan hirarki itu menurut saya tidak ada, memang makin</p>
--	--

	kesini itu yan makin tajam ,aparaka lanatandai tu baine, kan susi ya to,perempuan tau apa, pengaruh anu itu mungkin zending belanda.
<p>Kan saya mencoba mencurigai sesuatu eee jika memang dia di pakai sebagai system peradilan eee tapi kan saya liat dari sisi yang berbeda juga eee representasi tongkonan ini kan merupakan representasi perempuan tapi eee gender ayam kan bukan hanya ayam jantan tapi kenapa di rumah tongkonan itu tidak ayam betina saja yang di ukir, kenapa tidak di lumbun saja ayam jantannya?</p>	<p>Tapi kalo di taru ayam betina dalam rangka pemaknaan apa mungkin dalam analisis saya belum temukan, karna memang mungkin tidak ada maknanya dia, itu yang saya bilang tadi ayam jantan di taru bukan dalam rangka mengatakan bahwa laki-laki lebih utama dari perempuan kecuali kalo memang kamu bisa buktikan, bahwa ini di sebabkan oleh kedudukan laki-laki, tapi kan imajinasi kita kan tidak bisa di paksa,kan ini kan bukan soal spekulasi pikiran, justru ini malah selalu berkaitan dengan material budayanya, bagi saya ketika misalnya nda tau kalo sekarang tapi kan orang dulu-dulu sesuatu itu kan ditaruh sebagai gambar karena selalu berkaitan den apa misalnya, kirakira kalau manuk birang dipa jo sebagai symbol apa gitu paling ujung-ujungnya mengarah kepada sebuah kepemimpinan nah kalau yatu manuk birang di padio apara pattuananna, umba ladikua pattuananni, nah itu lah yang saya katakana tadi ayam jantan bukan berarti hirarki lakilaki perempuan tapi sebagai symbol kepemimpinan Karena karakteristik dari ayam jantan itu yang berkokok, ayam betina kan tidak berkokok, terus eeee yah banyaklah, soal kelantangan. Keberanian yang mengarah kesitu, bukna karena dia dalah symbol kelamin laki-laki, umba raka nakua, jadi ini karakteristik nya yang dimaksud bukan karena gendernya, tapi saya juga belum menelusuri dalam penelitian gitu karena saya juga sementara meneliti tentang semeotika ayam, apakah memang ini bukan karena hirarki tapi menyangkut karakter kepemimpinan yang mau di tonjolkan.</p>
<p>Saya juga waktu wawancara kemarin memang ee papa ada' katakana bahwa bisa dikatakan lah bahwa zaman dahulu bisa dikatakan memang perempuan toraja itu ketika berbicara dalam konteks kondisi social hampir</p>	<p>Saya juga tidak tahu apakah itu nilai luhur yang memang sudah hidup pada saat, nah itu yang saya maksud, setahu saya orang dulu ketika berbicara dalam konteks manusia purba misalnya, manusia purba juga ikut berperang, berburu, tapi kok dalam perspektif orang toraja jaman dahulu kok dianggap sebagai ini yah artinya sdh</p>

tidak berguna seperti itu nah, terus saya katakana apakah itu dibawah pengaruh ukiran ayam jantan ini, tapi dikatakan bahwa tida ada pengaruh sama sekali. Kondisi lakilaki pada saat itu selalu di unggulkan ?

tidak sama lagi, tapi saya berbicara ini dalam konteks manusia purba bahwa perempuan itu bisa begini juga .

Kalau saya ketahai ada tujuh fungsi kepemimpinan yang itu ada fungsi perempuan yang nda boleh di ganggu gugat oleh laki-laki ee yaitu ma'anun barra', menarik sekali itu, jadi pangrante itu mempunyai tujuh system kepemimpinan da nada yang memang itu tidak bisa digugat oleh lakilaki artinya perempuan saja yang melakukan itu , nah itulah wilayah kekuasaan perempuan, wilayah kepemimpinan perempuan dan sekali lagi yah eee entahlah kalau sekarang tapi saya melihat bahwa urusan mengurus beras dengan ma'kayun londong bukan berarti bahwa laki-laki lebih tinggi dan perempuan lebih rendah, yamo kukua nena' tapi ini harus dilihat holistik apa yang diperagakan dari kepemimpinan ini adalah satu kesatuan an sesuatu yang harus hirari karena ee perempuan berkuaa juga di wilayahnya lakilaki berkuasa di wilayah lain dan ini sederajat, tidak ada hirarki karena itu hanya pembagian kerja tapi hari ini ada hirarki justru karena itulah menarik untuk diluruskan hhaah, tapi coba kejar itu yang saya bilaang tadi tujuh kepemimpinan yang pernah dilakukan ditongkonan dulang, karena yang saya pernah liat itu ada yang ma'kayun londong ada yang ma'ta'pi barra' sampai selesai tau ma'sumba tedong. Saya pernah Tanya papa ada' mengenai tujuh kepemimpinan itu tapiih tongkonan dulang tidak punya peranan padahal tongkonan dulang tongkonan tertua di pangrante. Saya juga tidak tau bagaimana konsensusnya pada masa lampau, kaya dulang itukan tongkonan paling tua tapi untuk peran kepemimpinan dia tidak punya peran apa-apa tapi bukan berarti dia lebih rendah dari tongkonan yang lain. Tapi bukan berarti juga hitu hirarki hahaha tapi hanya soal fungsi kerja. Minda tu ladawanni tu dulang, semua tongkonan di pangrante itu dari ulang semua tapi justru dia yang nda punya peranan apa apa, dia tidak ma'kayun londong, dia tidak ma'ta'pi barra' tapi dia yang tertua, maka ketika dia tidak memegang peranan apa-apa bukan berarti dia menjadi lebih rendah dari yang lain, jadi sya curiganya ini hanya soal fungsi kerja, jadi ini dia kaya anu le' lebih ke pembagian kerja awalnya tapi makin kesini orang liat sebagai hirarki hal itu dan iulah yang menciptakan kompetisi rambu solo rambu tuka' gila gilaan, saya ingat sekali itu cerita nya

	<p>bapakku itu dia kraatakana waktu saya remaja jarang li utu tau kitiro si duang pulo tedong ditunu, jarang sekali, yang dia lihat Cuma satu, tapi sekarang kan dalam satu kampung itu ada berapa memang kerbau nah itu karena strata social memang yang sebenarnya bukan konstruksi asli kita.</p> <p>Jadi yang bisa menjadi rumusan masalah agar menjadi masalah yang menarik untuk dkaji kenapa orang toraja semakain berada dan bergeser ke logika hiraraki dan akhirnya bisa mempertaruhkan segala sesuatu untuk kontes hirarki itu, justru itu yang menarik buat saya dan fatalnya itu dikatakan tempon susi to domai nenek ki, padahal mungkin itu budaya baru hahaha, susina ke kami sola dua secara ini mungkin dara kami sama tapi karena bapaknya beliau ini memegang terus menerus fungsi kepemimpinan makanya mereka ee selalu tapi bukan berarti darahnya membuat itu berbeda denan saya gitu. Nah kalau saya merasa iri dengan beliau oo tunuh duang polu ampat nanti saya sukses saya tunu tallung pulo itukan menjadi sesuatu yang aneh, kita harus terima bahwa darah kita sama oke tapi memang mereka yang pegang fungsi kepemimpinan, nda usah kita berkompetisi disitu kompetisi yang menghancurkan ekologi itu pak, bayangkan itu kerbau mati setiap tahunnya berapa , kehancuran ekologis itu. Kita pergi makan dulu nanti kita lanjut lagikalau nasih ada yang mau ditanyakan.</p>
--	---